

Transformasi pendidikan multikultural berbasis moderasi islam di PTKIN: Sinergi kurikulum, kepemimpinan, dan pemberdayaan

Ifah Lailiyah

Program Studi Perpustakaan dan sains informasi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: ifahlailiyah069@gmail.com

Kata Kunci:

Pendidikan Multikultural,
Moderasi Islam, PTKIN,
Kepemimpinan Deliberatif,
Budaya Akademik

Keywords:

Multicultural Education,
Islamic Moderation, PTKIN,
Deliberative Leadership,
Academic Culture.

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji transformasi pendidikan multikultural berbasis moderasi Islam di lingkungan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN). Fenomena menguatnya radikalisme dan kemerosotan budaya akademik menjadi tantangan mendesak yang harus direspons secara sistemik. Pendidikan multikultural yang bersifat interkoneksi dan integratif dapat menjadi solusi melalui penguatan kurikulum keagamaan, kepemimpinan deliberatif, pemberdayaan mahasiswa, serta peran perpustakaan sebagai pusat komunikasi ilmiah. Artikel ini menyimpulkan perlunya sinergi antara kurikulum berbasis nilai moderasi Islam, pembenahan manajemen akademik, dan model kepemimpinan partisipatif untuk membangun ekosistem PTKIN yang inklusif, produktif, dan toleran.

ABSTRACT

This article examines the transformation of multicultural education based on Islamic moderation within State Islamic Higher Education Institutions (PTKIN). The rise of radicalism and the decline of academic culture present urgent challenges that must be addressed systematically. Multicultural education that is interconnected and integrative can serve as a solution through the strengthening of religious curricula, deliberative leadership, student empowerment, and the role of libraries as centers of scientific communication. The article concludes that there is a need for synergy between a curriculum grounded in Islamic moderation values, academic management reform, and a participatory leadership model to build an inclusive, productive, and tolerant PTKIN ecosystem.

Pendahuluan

Indonesia adalah negara dengan kemajemukan budaya, bahasa, agama, dan etnis yang begitu besar. Pluralitas ini adalah kekayaan, namun juga menghadirkan tantangan serius dalam konteks integrasi sosial dan pembangunan nasional. Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk generasi muda yang toleran dan mampu hidup berdampingan dalam keberagaman. Di tengah meningkatnya fenomena intoleransi, radikalisme, bahkan kekerasan berbasis agama, sistem pendidikan tinggi, khususnya PTKIN, dituntut untuk tampil sebagai pionir perubahan sosial yang inklusif dan moderat. (Anam et al., 2023)



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Sayangnya, realitas yang dihadapi masih jauh dari harapan. Banyak PTKIN yang justru terjebak dalam pendekatan keilmuan yang eksklusif dan fragmentaris. Pendekatan keagamaan yang skripturalis—yang menekankan kebenaran tunggal dan mengabaikan keragaman tafsir—semakin menjauhkan institusi ini dari cita-cita kebangsaan yang plural dan demokratis (Nurul et al., 2020). Praktik pendidikan yang hanya menekankan pada hafalan teks dan penyeragaman pemahaman agama cenderung menutup ruang dialog dan memperkuat sektarianisme.

Di sisi lain, budaya akademik di lingkungan PTKIN juga mengalami tantangan serius. Rendahnya etika ilmiah, lemahnya semangat riset, dan budaya copy-paste masih menjadi persoalan akut (Dina et al., 2023). Dalam hal ini, reformasi mendalam dalam sistem pendidikan tinggi Islam sangat mendesak untuk memastikan bahwa PTKIN tidak hanya melahirkan lulusan yang cakap secara keilmuan, tetapi juga mampu menjadi agen transformasi sosial yang menjunjung tinggi nilai-nilai multikulturalisme dan moderasi Islam.

Pembahasan

1. Pendidikan Multikultural Berbasis Moderasi Islam

Konsep pendidikan multikultural menekankan pentingnya pengakuan dan penghargaan terhadap keberagaman dalam semua dimensi kehidupan: etnis, budaya, bahasa, gender, agama, dan lainnya. Pendidikan multikultural bukan semata-mata tentang koeksistensi, tetapi lebih kepada rekognisi, partisipasi aktif, dan keadilan dalam sistem pendidikan. Ketika dikaitkan dengan moderasi Islam, pendekatan ini tidak hanya menyentuh aspek kognitif mahasiswa, tetapi juga membentuk etos sosial yang toleran dan welas asih.

Moderasi Islam, yang dikenal dalam istilah Arab sebagai "wasatiyyah", mencakup prinsip-prinsip tawassuth (moderat), tasamuh (toleransi), tawazun (keseimbangan), dan islah (perbaikan) (Nurul et al., 2020). Prinsip-prinsip ini sejalan dengan nilai-nilai universal dalam pendidikan multikultural yang menekankan pada dialog, inklusivitas, dan saling menghormati. Dengan memasukkan moderasi Islam ke dalam kurikulum dan praktik pendidikan, PTKIN dapat membentuk generasi pemimpin masa depan yang memiliki kepekaan sosial tinggi dan sikap terbuka terhadap perbedaan. (Alimatusakdia Panggabean et al., 2024)

Menurut Al-Madani, pendidikan multikultural yang dikembangkan berbasis nilai-nilai Islam moderat harus mampu mengintegrasikan ilmu-ilmu keislaman dengan ilmu sosial humaniora secara seimbang. Hal ini tidak hanya mendorong pemahaman agama yang dinamis, tetapi juga membentuk mahasiswa yang mampu menghadapi tantangan global dengan pendekatan lintas budaya dan lintas disiplin.

Penerapan kurikulum yang interkonektif dan integratif adalah kunci untuk mewujudkan hal ini. Kurikulum tersebut harus membekali mahasiswa dengan pemahaman kontekstual terhadap teks agama, keterampilan dialog antaragama, serta kompetensi dalam menjembatani konflik sosial. Program-program seperti studi

perdamaian, etika global, pendidikan kewargaan multikultural, dan penguatan pendidikan Pancasila perlu diperkuat di PTKIN sebagai bagian dari strategi kurikuler jangka panjang.

2. Budaya Akademik dan Tantangan PTKIN di Era Digital

Budaya akademik adalah fondasi utama dari institusi pendidikan tinggi. Namun, di PTKIN, budaya akademik seringkali tidak berkembang optimal karena berbagai kendala, mulai dari manajemen yang birokratis hingga minimnya etos riset dan inovasi. Sarah Dina dan rekan-rekannya mencatat bahwa rendahnya kualitas budaya akademik di PTKIN berkorelasi dengan lemahnya manajemen strategik dan tidak efektifnya integrasi antara sistem pembelajaran dan praktik akademik (Dina et al., 2023).

Kemajuan teknologi digital seharusnya menjadi peluang untuk merevitalisasi budaya akademik, namun realitas di lapangan menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi masih sangat minim. Sebagian besar dosen dan mahasiswa masih belum terbiasa memanfaatkan jurnal daring, repository terbuka, maupun perangkat lunak referensi akademik (Dina et al., 2023).

Tantangan lainnya adalah rendahnya kesadaran terhadap etika akademik. Praktik plagiarisme masih marak, baik dalam penulisan tugas akhir, proposal penelitian, maupun artikel ilmiah. Hal ini menunjukkan pentingnya penguatan budaya akademik berbasis integritas melalui pelatihan literasi informasi, etika penulisan ilmiah, dan sistem evaluasi akademik yang transparan.

Penting pula bagi PTKIN untuk mengembangkan budaya riset yang kolaboratif. Hal ini dapat dilakukan melalui insentif penelitian lintas fakultas, kemitraan dengan institusi luar negeri, dan pelibatan mahasiswa dalam proyek-proyek riset berbasis masyarakat. Dengan demikian, budaya akademik yang sehat dan produktif akan mendorong kemajuan PTKIN sebagai pusat keilmuan Islam yang unggul.

3. Internasionalisasi dan Diversitas: Studi Kasus The Diversity Kit

Program The Diversity Kit di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang merupakan contoh nyata implementasi pendidikan multikultural berbasis moderasi Islam. Program ini dirancang untuk menjawab kebutuhan mahasiswa internasional yang berasal dari berbagai latar belakang budaya dan negara, seperti Thailand, Cina, Afrika, dan Timur Tengah (Mustofa & Ridwan, 2018).

Melalui pelatihan intensif kepada dosen, program ini menekankan pentingnya pemahaman konteks sosial dan budaya mahasiswa internasional dalam proses pengajaran. Dosen didorong untuk mengembangkan metode pembelajaran yang adaptif dan menghormati latar belakang kultural peserta didik.

Pengalaman dari program ini menunjukkan bahwa ruang kelas multikultural bukanlah ancaman, tetapi justru merupakan peluang besar untuk membangun kesalingpahaman dan solidaritas global. Ruang belajar menjadi arena interaksi lintas budaya yang mendorong empati, toleransi, dan pertukaran gagasan secara kritis.

Program seperti The Diversity Kit perlu direplikasi di PTKIN lainnya sebagai bagian dari kebijakan internasionalisasi pendidikan tinggi Islam. Hal ini tidak hanya memperluas jejaring akademik PTKIN, tetapi juga memperkuat citra Indonesia sebagai pusat pendidikan Islam moderat yang terbuka dan berwawasan global.

4. Kepemimpinan Deliberatif dalam Pendidikan Tinggi

Kepemimpinan adalah elemen penting dalam menentukan arah perubahan suatu institusi. Di PTKIN, kepemimpinan yang deliberatif menjadi kebutuhan mendesak di tengah dinamika sosial-keagamaan yang kompleks. Kepemimpinan deliberatif ditandai dengan kemampuan untuk membangun ruang dialog yang partisipatif, terbuka terhadap kritik, dan berorientasi pada pengambilan keputusan kolektif.

Muhammad In'am Esha menyebutkan bahwa dalam model kepemimpinan deliberatif, peran pemimpin tidak lagi dominan secara struktural, tetapi lebih pada penguatan etika komunikasi dan kemampuan merespon aspirasi sivitas akademika secara adil ("No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title," 2013). Kepemimpinan seperti ini sangat dibutuhkan di PTKIN yang sedang bertransformasi menuju pusat pendidikan Islam yang inklusif dan demokratis.

Pemimpin yang deliberatif tidak hanya fokus pada efisiensi administrasi, tetapi juga berperan sebagai agen perubahan budaya kampus. Ia mendorong inovasi, kolaborasi, serta menjamin keterlibatan mahasiswa dan dosen dalam proses-proses strategis institusi. Pendidikan kepemimpinan berbasis etika Islam dan nilai-nilai demokrasi harus menjadi bagian integral dalam pelatihan calon pimpinan di lingkungan PTKIN.

5. Pemberdayaan Mahasiswa Melalui Pendekatan Partisipatif

Pemberdayaan mahasiswa merupakan pilar utama dalam mewujudkan transformasi pendidikan. Mahasiswa bukan hanya obyek didik, tetapi juga subyek yang memiliki potensi untuk menjadi agen perubahan. Penelitian Dr. Mufidah Ch. menunjukkan bahwa melalui pendekatan Participatory Action Research, remaja miskin perkotaan dapat diberdayakan secara sosial, ekonomi, dan kultural (Cholil et al., 2010).

Di PTKIN, pendekatan serupa bisa diterapkan melalui berbagai program berbasis kampus seperti pelatihan kewirausahaan sosial, pengembangan komunitas literasi, dan forum diskusi multikultural. Mahasiswa diberi ruang untuk mengekspresikan gagasan, menginisiasi kegiatan sosial, dan berkontribusi dalam pengembangan kampus sebagai living laboratory.

Aktivitas seperti kuliah kerja nyata (KKN) berbasis pengabdian multikultural, mentoring antarmahasiswa lintas daerah, dan pelatihan kepemimpinan moderat dapat menjadi wahana pemberdayaan yang strategis. Melalui proses ini, mahasiswa akan memiliki modal sosial dan kepemimpinan yang kokoh untuk menghadapi tantangan masyarakat global yang semakin plural.

6. Peran Perpustakaan dalam Komunikasi Ilmiah

Perpustakaan tidak lagi sekadar tempat menyimpan buku, tetapi menjadi pusat komunikasi ilmiah yang menghubungkan mahasiswa, dosen, dan peneliti dengan sumber-sumber pengetahuan global. Di lingkungan PTKIN, perpustakaan memiliki peran sentral dalam mendukung visi akademik berbasis riset dan literasi.

Aldi Rahman Untoro dalam penelitiannya menunjukkan bahwa digitalisasi perpustakaan UIN Malang telah memberikan akses terbuka terhadap karya ilmiah mahasiswa dan dosen, termasuk melalui platform repository (Aldi Rahman M, n.d.). Namun, tantangan yang dihadapi mencakup kurangnya pustakawan yang kompeten secara digital dan minimnya partisipasi mahasiswa dalam memanfaatkan layanan tersebut.

Untuk itu, diperlukan kebijakan strategis untuk memperkuat infrastruktur digital perpustakaan, menyelenggarakan pelatihan literasi informasi, dan membangun sistem integratif antara perpustakaan dan proses pembelajaran daring. Perpustakaan yang inovatif akan mempercepat terwujudnya budaya akademik yang produktif dan berorientasi riset.

Kesimpulan

Transformasi pendidikan multikultural berbasis moderasi Islam di PTKIN merupakan kebutuhan mendesak dalam menghadapi tantangan globalisasi, intoleransi, dan kemerosotan budaya akademik. Sinergi antara kurikulum interkoneksi, kepemimpinan deliberatif, pemberdayaan mahasiswa, serta optimalisasi peran perpustakaan akan memperkuat PTKIN sebagai institusi unggul yang mencetak generasi Islam moderat, toleran, dan berdaya saing global.

Lebih dari sekadar institusi keagamaan, PTKIN diharapkan mampu menjadi pusat pengembangan ilmu pengetahuan yang menjunjung tinggi prinsip inklusivitas dan keberagaman. Kurikulum yang disusun tidak hanya menanamkan nilai-nilai keislaman, tetapi juga mendorong keterbukaan berpikir, kemampuan berinteraksi dengan perbedaan, dan semangat kolaborasi lintas budaya.

Di era digital dan global seperti saat ini, pendidikan multikultural tidak bisa dipisahkan dari kebutuhan akan penguasaan teknologi, bahasa internasional, serta kemampuan berkomunikasi lintas budaya. PTKIN harus memanfaatkan teknologi informasi untuk memperluas akses terhadap literasi global dan menjembatani pemahaman lintas bangsa dan budaya.

Maka dari itu, reformasi pendidikan di PTKIN perlu dilakukan secara menyeluruh dan berkelanjutan, dengan melibatkan seluruh pemangku kepentingan. Transformasi tidak hanya menyasar aspek kurikuler, tetapi juga harus mencakup budaya akademik, kepemimpinan, infrastruktur, dan sistem pendukung lainnya.

Dengan mewujudkan pendidikan multikultural berbasis moderasi Islam secara utuh, PTKIN akan mampu menjawab tantangan zaman serta menjadi pelopor dalam membangun masyarakat Indonesia yang adil, harmonis, dan berkeadaban.

Saran

- 1) Penguatan Kurikulum Inklusif: Kurikulum PTKIN perlu direvisi secara menyeluruh untuk mengintegrasikan nilai-nilai moderasi Islam dan multikulturalisme secara substantif, termasuk dalam bentuk mata kuliah, modul pelatihan, dan praktik pengabdian masyarakat.
- 2) Peningkatan Kompetensi Kepemimpinan: Para pemimpin dan dosen di PTKIN perlu dibekali pelatihan berkelanjutan mengenai kepemimpinan deliberatif, pengelolaan institusi inklusif, serta keterampilan komunikasi interkultural.
- 3) Pelibatan Aktif Mahasiswa: Mahasiswa harus dilibatkan secara aktif dalam proses pemberdayaan melalui forum diskusi, pelatihan kewirausahaan, kegiatan sosial kemasyarakatan, dan program pertukaran pelajar.
- 4) Revitalisasi Perpustakaan Digital: Perpustakaan perlu diperkuat sebagai pusat komunikasi ilmiah dan pusat riset digital dengan infrastruktur TI yang memadai dan pustakawan profesional.
- 5) Monitoring dan Evaluasi Berkala: PTKIN perlu memiliki sistem monitoring dan evaluasi transformasi pendidikan multikultural secara berkala untuk memastikan seluruh komponen institusi bergerak dalam visi yang sama.
- 6) Kolaborasi Nasional dan Internasional: PTKIN perlu memperluas kerja sama dengan lembaga pendidikan lain di dalam dan luar negeri dalam rangka membangun jejaring akademik yang berorientasi pada toleransi, keragaman, dan kemajuan ilmu pengetahuan.

Daftar Pustaka

- Aldi Rahman M. (n.d.).
 Alimatusakdia Panggabean, Ahmad Fachrizal, & Azizah Hanum. (2024). Arah dan Tujuan Pendidikan Islam. *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 25–35. <https://doi.org/10.59841/ihsanika.v2i1.722>
- Anam, K., Kadir, A., & Rofiq, A. (2023). INTERPRETATION AND INTERNALIZATION OF MODERATION VALUES IN PONDOK MODERN DARUSSALAM GONTOR. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 47(2), 238. <https://doi.org/10.30821/miqot.v47i2.1081>
- Cholil, M., Mahmudi, Z., & Zuhriah, E. (2010). *Pemberdayaan Mutu Remaja Miskin Perkotaan di Kelurahan Kasin, Kec. Klojen, Kota Malang*. 1–102.
- Dina, S., Phangesti, D. S., & Hafizh, M. (2023). Manajemen Strategik Pengembangan Budaya Akademik Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri di Era Digital. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(3), 569–580. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v4i3.482>

Mustofa, L., & Ridwan, M. (2018). *Penguatan Program Kelas Internasional*.

No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title. (2013). *Integration of Climate Protection and Cultural Heritage: Aspects in Policy and Development Plans*. Free and Hanseatic City of Hamburg, 26(4), 1–37.

Nurul, U., Paiton, J., Al-madani, K., Tinggi, S., & Islam, A. (2020). Multikultural Berbasis Moderasi Islam. *Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, Dan Humaniora*, 1(2), 46–55.